

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Pondok pesantren Al-Fathaniyah didirikan oleh KH. Syarkowi bin Rofiq, pada tahun 1972 M, pondok pesantren ini merupakan pondok pesantren perpindahan, awalnya berlokasi di kampung Cigudang, Pandeglang. Yang dipimpin oleh KH. Fathoni bin Said. Kemudian KH. Fathoni mengamanatkan pondok pesantren kepada KH. Syarowi, dan KH. Fathoni memberikan tempat yaitu sebuah lahan tanah dan mengarahkan berpindahnya lokasi pondok pesantren yaitu di kelurahan Tembong (Tengkele), kecamatan Cipocok Jaya, kota Serang. Untuk pertama kalinya bangunan yang didirikan pada saat berpindahnya lokasi pondok pesantren yaitu tempat tinggal kiyai, kamar *kobong* serta majelis anak-anak. Maka dengan adanya bangunan kamar dan majelis anak-anak, pesantren tersebut diberi nama Al-Ikhlas. Karena sebelumnya, tidak ada penamaan pesantren sewaktu lokasi pesantren masih di Cigudang. Lokasi pesantren yang tidak terlalu jauh dari jalan raya, sangat berpengaruh terhadap aktivitas belajar para santri, akibat dari suara kendaraan yang melintas. Sehingga pada akhir tahun 1979 M, lokasi pesantren di pindahkan ke arah sebelah Barat sekitar 150 Meter dari jalan raya (Lokasi sekarang). Adapun mengenai pergantian nama pesantren yang awalnya bernama Al-Ikhlas diganti menjadi Al-Fathaniyah pada saat KH. Syarkowi Bin Rofiq memimpin. Hal ini dilakukan dengan beberapa pertimbangan. Salah satunya adalah mengabadikan

nama sang guru (KH. Fathoni bin Sa'id) pada nama Al-Fathaniyah. Kepemimpinan pondok pesantren selanjutnya yaitu KH. Matin Syarkowi.

2. Pondok pesantren Al-Fathaniyah dalam perkembangannya tidak terlepas dari KH. Syarkowi, KH. Matin, KH. Saifun dan para pengurus pondok pesantren lainnya. Perkembangan yang dialami oleh pondok pesantren, berlangsung secara bertahap dari tahun ke tahun, sehingga dapat terlihat dengan jelas perubahan atau perkembangan yang terjadi dari segi fisik maupun non-fisik. Pondok Pesantren ini mengalami perkembangan meliputi sarana dan prasarana, model pembelajaran dan perkembangan santri.
3. Dalam menghadapi tantangan modernitas, pondok pesantren Al-Fathaniyah menyelenggarakan kurikulum tambahan pada pendidikannya, yaitu ekstra kurikuler ataupun ekstra dan intra. Kurikulum intra diselenggarakan di madrasah sedangkan Kurikulum Ekstra diselenggarakan dalam sistem asrama, peran pengajar dalam pendidikan di pesantren maupun madrasah sangat penting pengaruhnya terhadap perkembangan, serta rutinitas ataupun kagiatan santri atau siswa di pondok pesantren sudah diatur oleh pimpinan dan kepengurusan agar kegiatan belajar mengajar teratur dan berjalan dengan baik.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka dapat disarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Bagi lembaga Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten, seharusnya lebih banyak menyediakan buku-buku atau referensi tentang Sejarah dan Kebudayaan Islam, Sistem pendidikan Islam, Sejarah pondok pesantren, agar lebih memudahkan mahasiswa, ketika membutuhkannya.
2. Bagi mahasiswa Sejarah Peradaban Islam, saran dari penulis agar menjadi bahan untuk mahasiswa yang akan melakukan penelitian di pondok pesantren Al-Fathaniyah, bahwa belum dipaparkannya secara jelas mengenai, peran pendiri dan peran pimpinan pondok pesantren yaitu KH. Syarkowi bin Rofiq dan KH. Matin Syarkowi karena pendiri pondok pesantren Al-Fathaniyah ini merupakan salah satu ulama lokal yang sangat berperan dalam dunia pendidikan agama Islam di Banten, dan KH. Matin Syarkowi yang kiprahnya dalam dunia pendidikan, dunia politik serta pada kehidupan sosial masyarakat khususnya masyarakat Serang, Banten.